

**STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN KELOMPOK MASYARAKAT
PEDULI ALAM SEKITAR (KEMPAS) DALAM MENGELOLA
EKOWISATA MANGROVE DESA SEBAUK KECAMATAN
BENGGALIS KABUPATEN BENGGALIS**

Oleh : Muhammad Trisna Hadikurnia

E-mail : m.trisnahadikurnia@gmail.com

Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi - Konsentrasi Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Mangrove Ecotourism in Sebauk Village is one of the programs managed by the Community Nature Care Group or KEMPAS. Management of mangrove ecotourism is a form of public awareness to protect the environment from the damage that occurred in the coastal area of the Sebauk Village. Therefore, this study tries to study the KEMPAS environmental communication strategy, how to develop KEMPAS and how the KEMPAS communication model in the effort to manage mangrove ecotourism in Sebauk Village, Bengkalis Sub-District. This study uses qualitative research methods using descriptive. The research subjects were 8 informants who were selected using a purposive technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation and documentation. To do the data validity, the author uses the technique of extending participation, perseverance monitoring and triangulation. The results of this study indicate that the KEMPAS environmental communication strategy is carried out through several stages. First, the assessment stage includes situation analysis and problem identification. Second, planning discussions that include communication strategies, motivating and community mobilization, media selection. Third, the production stage includes message design, media production. Fourth, the implementation phase which includes dissemination through media, documentation and evaluation. Guidance has been carried out from several government agencies such as the Department of Maritime Affairs and Fisheries and the Office of Environment related to the mangrove ecotourism program, namely by providing socialization, guidance, training, monitoring, facilitators and also providing assistance in the form of mangrove seedlings. The communication model used by KEMPAS is the Kincaid partnership communication model. The convergence communication model is considered more effective and efficient in achieving mutual understanding in a deliberation.

Keywords: Environmental Communication. Ecotourism mangroves, KEMPAS

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan alam yang alami dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, aspek ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Yoswaty dan Samiaji, 2013:1).

Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki ekosistem mangrove yang terluas dengan luas mencapai 143 ribu hektar. Dengan luasan hutan mangrove yang ada, Provinsi Riau diharapkan menjadi pusat riset dan pengembangan hutan mangrove di Pulau Sumatera (dalam Wahid, 2018). Luas hutan mangrove di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2011 diperkirakan mencapai 40.916 ha, berkurang menjadi 33.016 ha pada tahun 2015 (BPS, 2016). Salah satu daerah di Kabupaten Bengkalis yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata mangrove adalah Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis. Ekowisata mangrove merupakan wilayah konservasi hutan mangrove yang berada di tepian laut dan alur hulu sungai.

Mangrove sebagai komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2000:79). Ekosistem mangrove mempunyai banyak fungsi, di antaranya

adalah sebagai tempat tumbuhan dan hewan berinteraksi secara berkesinambungan. Banyak jenis hewan yang menggunakan ekosistem mangrove untuk mencari makan dan berlindung. Kemudian manfaat mangrove lain dari mangrove adalah sebagai stabilisator tepian sungai dan pesisir seperti pengendalian erosi pantai, menjaga stabilitas sedimen dan bahkan turut berperan serta dalam menambah perluasan daerah daratan. Serta manfaat lainnya yaitu perlindungan garis pantai dan berperan penting memfungsikan ekosistem sekitarnya, termasuk tanah-tanah basah pesisir, terumbu karang, dan lamun (M. Ghufron H.K, 2012:52).

Ekowisata mangrove Desa Sebauk kecamatan Bengkalis memiliki obyek dan daya tarik wisata alam yang beragam, terdiri dari kombinasi bentang alam dari ekosistem laut, termasuk ekosistem mangrove. Menurut Tuwo, dalam bukunya pengelolaan ekowisata pesisir dan laut mengatakan bahwa salah satu cara untuk menghindari kerusakan pesisir yaitu dengan melestarikan ekosistem mangrove di Indonesia dan menjadikan ekosistem tersebut sebagai ekowisata (Ambo Tuwo, 2011:27). Hal ini dikarenakan meskipun pemerintah telah melakukan upaya untuk mendorong pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara berkelanjutan, namun pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumber daya pesisir dan laut masih terus berlangsung.

Kawasan konservasi mangrove di Desa Sebauk pada awal mulanya merupakan daerah atau lahan yang minim tumbuhan dan rentan terhadap terjadinya abrasi akibat terjangan ombak. Pulau Bengkalis mengalami abrasi dengan tingkat abrasi yang bervariasi dan sebagian

besar berada dipantai utara pulau Bengkalis. Secara keseluruhan, rata-rata laju abrasi yang terjadi dalam kurun waktu 26 tahun terakhir adalah sebesar 59 ha/tahun. Pantai utara Bengkalis bagian barat merupakan pantai yang mengalami abrasi paling parah, dengan laju abrasi sekitar 32.5 m/tahun. (dalam S. Sigit, 2014). Masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat desa Sebauk pada kawasan tersebut juga adanya klaim kepemilikan secara sepihak oleh seseorang untuk kepentingan individu. Dengan adanya beberapa masalah pada kawasan konservasi tersebut mendorong inisiatif masyarakat untuk membentuk kelompok masyarakat peduli alam sekitar dengan tujuan mengelola dan memelihara kawasan tersebut menjadi bermanfaat bagi masyarakat.

Ekowisata mangrove desa Sebauk merupakan salah satu program yang dikelola oleh kelompok masyarakat peduli alam sekitar/KEMPAS. Kelompok ini berdiri pada tanggal 5 Oktober 2004 di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis yang beranggotakan sebanyak 20 orang sebagai kelompok usaha bersama/KUB. Kelompok KEMPAS di SK kan Kepala Desa Sebauk dengan keputusan Kepala Desa Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis nomor : 102/KPTS/TAHUN 2012 tentang pembentukan pengurus kelompok pengelola konservasi mangrove Desa Sebauk kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Untuk kawasan pengelolaan yang juga sudah di SK kan dan rekomendasi pemanfaatan lahan oleh Camat Bengkalis dengan nomor : 590/PMD/367 dengan luas lahan 9,5 ha.

KEMPAS bergerak di bidang penangkapan ikan, dan pengembangan wisata mangrove dengan luas lahan yang dimiliki seluas 9,5 ha. Daerah konservasi

yang dikelola terdiri dari beberapa jenis tanaman Mangrove, antara lain; Bakau, Api-api, Nyirih, Berembang, Nipah, bebetak, Kedabu, Singam, dan lain-lain. Ekowisata mangrove merupakan wilayah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang sangat potensial untuk pengembangan wisata mangrove, budidaya loka, siput, kepiting, kolam pasang surut secara alami dengan tetap menjaga kelestarian alam sekitar.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh kelompok masyarakat peduli alam sekitar diharapkan dapat mengatasi sejumlah permasalahan. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat setempat tentang potensi wisata di kawasannya. Masalah lainnya yaitu belum optimalnya pengelolaan hutan bakau yang dimiliki, terbatasnya pendanaan yang dimiliki kelompok, belum terbentuknya pengelolaan manajemen keuangan kelompok dengan baik, ekowisata mangrove yang belum dikenal oleh masyarakat luas, sehingga diperlukan pengembangan dan peningkatan daerah ekowisata mangrove serta peningkatan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu diperlukan strategi komunikasi lingkungan kepada masyarakat agar mereka menyadari dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan untuk mengelola serta melestarikan alam sekitar dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada.

Komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respon terhadap

permasalahan lingkungan yang terjadi. Dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan (Cox, 2010:20). Menyangkut strategi pengemasan pesan dalam media untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Komunikator utama dalam komunikasi lingkungan adalah pemerintah dan organisasi non pemerintah yang punya komitmen terhadap pengelolaan lingkungan.

Pada dasarnya komunikasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan termasuk hutan dan polanya bersifat dialogis yang lebih banyak terjadi pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Partisipasi masyarakat itu salah satunya dapat ditumbuhkan melalui komunikasi lingkungan karena mulai dari unsur, media dan prosesnya bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan, atau dengan kata lain komunikasi lingkungan merupakan media pragmatis dan konstruktif dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam turut mengelola lingkungan.

Konservasi mangrove Sebauk telah berkembang menjadi daerah pariwisata karena adanya pengelolaan oleh kelompok masyarakat peduli alam sekitar dengan dibangunnya jalur jembatan untuk memudahkan wisatawan dalam mengakses hutan mangrove, pengunjung juga diberi fasilitas berupa toilet umum dan tempat pembuangan sampah. Dalam memenuhi kebutuhan pengunjung kelompok KEMPAS juga menyediakan warung kecil dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Sebauk.

Langkah yang dilakukan pemerintah Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis untuk mengembangkan potensi pariwisata yaitu, memberi dukungan kepada Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar/KEMPAS sebagai pengelola dan menjadi mitra pemerintah desa dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke ekowisata mangrove Desa Sebauk. KEMPAS itu sendiri merupakan kelompok usaha bersama di tingkat masyarakat yang memiliki peran meningkatkan pemahaman kepedulian terhadap lingkungan dan pemahaman tentang potensi yang dimiliki kepada masyarakat. Program KEMPAS yang dilakukan dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata mangrove yaitu dengan melakukan sosialisasi, diselenggarakannya sebuah agenda seperti festival lomba memancing, festival makan durian bersama/Kendurian yang bekerjasama dengan Genpi Bengkalis. Program lainnya yaitu seperti penayangan video dokumentasi proses pengelolaan konservasi mangrove di stand Badan Lingkungan Hidup guna memberikan pemahaman tentang pengelolaan serta potensi yang ada lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang :

“Strategi Komunikasi Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar (KEMPAS) Dalam Mengelola Ekowisata Mangrove Di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi lingkungan KEMPAS dalam mengelola ekowisata mangrove di Desa Sebauk ?

2. Bagaimana pembinaan KEMPAS dalam upaya mengelola ekowisata mangrove di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis?
3. Bagaimana model komunikasi KEMPAS dalam upaya mengelola ekowisata mangrove di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis ?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi lingkungan KEMPAS di Desa Sebauk dalam mengelola ekowisata mangrove.
2. Untuk mengetahui pembinaan KEMPAS dalam upaya mengelola ekowisata mangrove di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis.
3. Untuk mengetahui model komunikasi KEMPAS dalam upaya mengelola ekowisata mangrove di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris dari kata latin *communis* yang artinya “sama” dan jika kita mengadakan komunikasi dengan orang lain, berarti kita sedang mengadakan kesamaan dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikasi dan komunikator sama-sama sesuai untuk satu pesan (Mulyana, 2012:46).

Everett M. Roger mengatakan bahwa, komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2012:69). Sedangkan Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi “sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)” (Mulyana, 2012:68).

Richard West & Lynn H. Turner mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Definisi ini cukup menggambarkan realitas yang lengkap dan tidak dengan searah (Yasir, 2011:5). Definisi tersebut menguraikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan pengertian komunikasi :

1. Komunikasi sebagai proses (*communication as process*)
2. Komunikasi sebagai ciri khas manusia yang unik (*communication as uniquely human*)
3. Komunikasi sebagai aktivitas kolektif (*communication as collective activity*)
4. Komunikasi sebagai usaha kreatif (*communication as creative endeavor*)
5. Komunikasi sebagai pengatur (*communication as regulatory*) (dalam Yasir, 2009:8)

Implikasi penggunaan definisi diatas memunculkan beberapa hal penting. *Pertama*, melalui komunikasi masing-masing manusia saling menciptakan realitas dunia mereka. Dengan kata lain, realitas adalah produk komunikasi. *Kedua*. Manusia memperkenankan apa yang telah mereka ciptakan melalui komunikasi untuk mengontrol mereka. *Ketiga*. Komunikasi selalu terjadi dalam konteks budaya. *Keempat*. Komunikasi membutuhkan kerjasama, maksudnya apa yang penting dalam komunikasi antarpersona adalah apa yang dilakukan orang ketika mereka bersama, bukan pada waktu mereka berpisah (Yasir, 2011:6).

Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan (Oepen.

1999:6). Dalam pengertian open dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegritas dalam kebijakan.

Cox dalam tulisannya “*Environmental Communication and Public Sphere*” (2010:20), menyatakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia dengan lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Hal ini adalah media simbolis yang digunakan dalam mengkonstruksi masalah-masalah lingkungan dan menegosiasikan respon yang berbeda dalam masyarakat.

Cox (2010:20-21) juga menyatakan bahwa komunikasi lingkungan meliputi dua fungsi utama yaitu, pragmatis dan konstitutif. Secara pragmatis ini berkaitan dengan pendidikan, kewaspadaan, meyakinkan, memobilisasi, dan membantu manusia mengatasi masalah-masalah lingkungan. Sedangkan dalam pemahaman konstitutif, meliputi aspek mengatur, menyusun, merepresentasikan alam dan masalah-masalah lingkungan itu sendiri sebagai subjek bagi pemahaman manusia. Melalui kerangka pemahaman ini, komunikasi lingkungan membawa pada pemahaman bahwa alam seperti hutan atau sungai sebagai ancaman ataupun sebagai sahabat, menghormati sumber daya alam apakah untuk sebatas eksploitasi atau sebagai sistem pendukung vital bagi kehidupan, atau bisa juga sebagai penakluk ataukah sebagai sahabat yang baik (Yenrizal, 2015:10).

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit yang berarti kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil. Namun apabila jumlahnya banyak berarti kelompoknya dinamakan komunikasi kelompok besar.

Pengertian komunikasi kelompok juga dinyatakan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Effendy, 2003:75). Pada dasarnya komunikasi kelompok mempelajari pola-pola interaksi antar individu dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan (Mulyana, 2005:73). Hal ini bisa terjadi karena adanya keyakinan bahwa pengambilan keputusan pribadi berbeda dengan pengambilan keputusan yang harus dibuat secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Pawito, 2007:83).

Komunikasi Pariwisata

Menurut Hadiwijoyo (2012:41) pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu pari yang berarti banyak, penuh atau berputar-putar, dan wisata yaitu perjalanan. Jadi, menurut Idris Abduracman dalam Hadiwijoyo (2012:41) Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata, sedangkan orang yang melakukan wisata disebut dengan wisatawan.

Komunikasi pariwisata berkembang dengan menyatunya beberapa disiplin ilmu di dalam satu kajian tentang komunikasi dan pariwisata. Kajian komunikasi pariwisata memiliki kedekatan biologis dengan kajian-kajian komunikasi dan pariwisata yang melahirkannya. Komunikasi menyumbangkan teori-teori komunikasi persuasif, teori komunikasi massa, teori komunikasi interpersonal dan kelompok. Sementara pariwisata menyumbangkan lapangan kajian pemasaran pariwisata, destinasi pariwisata, aksesibilitas ke destinasi dan SDM serta kelembagaan kepariwisataan (Bungin, 2015:92).

Komunikasi pariwisata memiliki beberapa bidang kajian utama yang dapat dikembangkan sebagai bidang-bidang kajian yang menarik. Bidang-bidang ini akan terus berkembang di waktu-waktu

yang akan datang sejalan dengan berkembangnya kompleksitas kajian di komunikasi pariwisata. Bidang-bidang yang dimaksud adalah berikut dibawah ini (Bungin, 2015:94):

1. Komunikasi Pemasaran Pariwisata
2. Brand Destinasi
3. Riset Komunikasi Pariwisata
4. Komunikasi Kelompok Pariwisata
5. Manajemen Komunikasi Pariwisata

Mangrove

Salah satu ekowisata yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan yaitu ekowisata mangrove. Definisi mangrove sendiri dijelaskan oleh beberapa ahli : Menurut MacNae (1968), menyebutkan kata “mangrove” merupakan perpaduan antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. MacNae kemudian menggunakan istilah “mangal” apabila berkaitan dengan komunitas hutan dan “mangrove untuk individu tumbuhan” (Khazali, 2012:1).

Mangrove sebagai komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen, 2000:79). Mangrove adalah pohon yang sudah beradaptasi sedemikian rupa sehingga akan mampu untuk hidup di lingkungan berkadar garam tinggi seperti lingkungan laut. Sedangkan hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis yang didominasi beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Nontji, 2005:106).

Ekowisata

Ekowisata dapat menjadi kegiatan yang dapat membantu memulihkan dan melestarikan keadaan lingkungan, serta dapat mengembalikan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ekowisata merupakan cabang dari pariwisata. Pariwisata sendiri diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-

kali atau dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan dalam pengertian jamak, kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*” (Yoeti, 1996:112). Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan ekowisata, perjalanan wisatawan diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Pada awalnya ekowisata didefinisikan sebagai suatu wisata yang membutuhkan tanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Definisi ini menekankan pada pentingnya gerakan konservasi (Damanik, J, 2006:37).

Prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pengembangan ekowisata, antara lain: (Fandeli, 2000:27) (1) Keberlanjutan Ekowisata dari Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan, (2) Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan, (3) Ekonomi berbasis masyarakat, (4) Edukasi, (5) Pengembangan dan penerapan site plan dan pengelolaan lokasi ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan September 2018 Sampai Mei 2019. Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Sebauk, Kecamatan Bengkalis. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya kesadaran masyarakat di Desa Sebauk untuk mengelola lahan yang rusak, Lahan tersebut dikelola melalui program ekowisata mangrove. Subjek penelitian berjumlah 8 informan yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi

dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan semua informan utama dan informan pendukung. Dalam observasi ini peneliti mengamati langsung obyek yang diteliti. Peneliti mengamati situasi dan kondisi saat percakapan atau wawancara berlangsung dan dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan KEMPAS. Peneliti menggunakan teknik analisis model miles dan Huberman dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dumber dan perpanjangan keikutsertaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi komunikasi lingkungan kelompok masyarakat peduli alam sekitar dalam mengelola ekowisata mangrove desa seabuk kecamatan bengkalis.

Robert Cox dalam bukunya *Environmental Communication and the Public Sphere*, mengemukakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. Dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan (Cox, 2010:20).

Menurut Oepen, komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan (oepen. 1999:6). Dalam pengertian oepen dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegrasi dalam kebijakan.

Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar/KEMPAS merupakan salah satu kelompok usaha bersama Desa

Sebaik, KEMPAS bergerak dibidang pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove Desa Sebaik. KEMPAS dibentuk pada tahun 2004 atas inisiatif masyarakat Sebaik, tujuan dari dibentuknya KEMPAS diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan beberapa permasalahan lingkungan.

Program-program komunikasi seharusnya tidak sekedar berorientasi sumber dan media - centric belaka. Harus ada partisipasi besar dari penerima atau dari masyarakat. Program komunikasi lingkungan mutlak harus fokus memberdayakan audien, melibatkannya, dan bukan menempatkannya pada posisi yang pasif (Yenrizal, 2015:14). Menyangkut strategi Komunikasi lingkungan KEMPAS, pesan dikemas dalam berbagai medium untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. komunikasi lingkungan tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan termasuk hutan, polanya bersifat dialogis, intensif dan lebih banyak terjadi pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, bukan hanya sekedar menyediakan dan menyebarkan informasi lingkungan.

KEMPAS berperan untuk mengumpulkan dan memobilisasi masyarakat dalam melakukan sosialisasi, sebagai sarana untuk mendidik masyarakat mengembangkan potensi dirinya seperti dalam pengelolaan potensi lingkungan hingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis untuk menunjang ekonomi masyarakat.

Strategi komunikasi merupakan langkah awal dan menjadi penentu dalam bagaimana komunikasi lingkungan akan dijalankan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan banyak hal dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung atau faktor yang menghalanginya dengan memperhitungkan dan memperhatikan tahapan dan langkah-langkah dalam strategi komunikasi lingkungan.

1. Tahap Assesment atau Penilaian

Tahap penilaian, yang terdiri dari langkah analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi. Analisis merupakan aktivitas untuk meneliti unsur-unsur pokok suatu proses atau gejala sehingga kita dapat mengenal dan mengakui kondisi mana yang memberikan kontribusi pada berfungsinya suatu unit dan kondisi mana yang menciptakan masalah pada unit yang diteliti (Yasir, 2011:65). Masalah yang terjadi pada lingkungan yaitu adanya kerusakan di daerah daratan pesisir akibat abrasi dan juga kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami kondisi lingkungannya, maka dibentuklah Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar untuk menjadi solusi dari penyelesaian permasalahan yang ada.

2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisasi masyarakat, dan pemilihan media. Strategi komunikasi dilakukan dengan memilih komunikator yang tepat. KEMPAS melakukan kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk menjadi komunikator dalam memberikan sosialisasi kepada kelompok-kelompok masyarakat, masyarakat Desa Sebauk dan Tokoh masyarakat Desa lain. Pemilihan komunikator dari Dinas Lingkungan Hidup ini berdasarkan kriteria yang dimiliki, diantaranya memiliki kredibilitas dan ahli dibidangnya. Sehingga di anggap mampu memberi sosialisasi mengenai pembinaan dan pemahaman dalam mengelola lingkungan. Motivasi adalah kegiatan komunikasi dengan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil tindakan yang dikehendaki (Yasir, 2011:44). Sosialisasi bertujuan

untuk memotivasi masyarakat agar tumbuh kesadaran, kepedulian dan partisipasinya dalam program ekowisata mangrove.

3. Tahap Produksi

Tahap produksi pesan yang terdiri dari langkah desain pesan dan produksi media. Pesan-pesan komunikasi lingkungan harus lebih diarahkan pada upaya mengubah kebiasaan yang tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Pesan komunikasi lingkungan yang diproduksi sebaiknya memiliki kriteria memunculkan isu-isu lingkungan dan menyampaikan solusi dari masalah lingkungan. Kedua kriteria tersebut diharapkan mampu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Asaad, 2014).

Nada pesan yang disampaikan KEMPAS bersifat formal dan informal. Untuk menjangkau kelompok sasaran tertentu memang lebih mengena jika perumusan pesan dilakukan secara informal, namun ada juga yang harus mengandalkan aparatur pemerintah yang kebanyakan menggunakan *system* dan formalitas melalui perangkat-perangkat yang ada (Yasir, 2011:144). Pesan komunikasi lingkungan dimunculkan dalam bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh KEMPAS bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup. Salah satu contoh sosialisasi yang dilakukan KEMPAS dan Dinas Lingkungan Hidup yaitu tentang “Pembinaan Kelompok Masyarakat Peduli Lingkungan dan Penanaman Bibit Mangrove”.

4. Tahap Aksi dan Refleksi

Tahap aksi dan refleksi yang terdiri dari langkah penyebaran melalui media dan langkah dokumentasi, *monitoring*, dan evaluasi. Upaya penyadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup melalui komunikasi lingkungan kuncinya ada pada prioritas dan komitmen politik pemerintah.

Dinas Lingkungan Hidup merupakan instansi yang bertanggung jawab dalam penyebaran informasi dan program sosialisasi penanaman bibit bakau. KEMPAS merupakan wadah bagi Dinas Lingkungan Hidup untuk menyampaikan informasi, mengenai program penanaman bibit bakau kepada kelompok masyarakat dari Desa lain. Dalam pelaksanaan penanaman bibit bakau, KEMPAS bersama-sama mengajak masyarakat Desa Sebauk untuk berpartisipasi melalui pemerintah Desa Sebauk sebagai komunikator.

Pembinaan Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar dalam upaya mengelola ekowisata mangrove di Desa Sebauk Kecamatan Bengkalis.

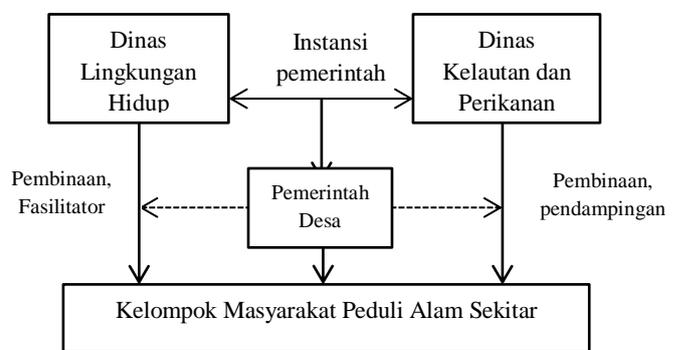
Program Hutan Mangrove dilatarbelakangi permasalahan yang terjadi di pantai dan pinggiran laut pulau Bengkalis, dengan alasan dikhawatirkan keseimbangan ekosistem dipinggiran pantai Pulau Bengkalis akan semakin terganggu, karena adanya kerusakan dan kepunahan hutan mangrove yang mengelilingi pulau Bengkalis. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis, melakukan sosialisasi dan membentuk kelompok yang kompeten untuk melestarikan hutan Mangrove tersebut.

Dinas Lingkungan Hidup melakukan pembentukan kelompok untuk melestarikan hutan mangrove dengan bertujuan, agar kelompok yang telah dibentuk itu dapat melakukan penanaman kembali hutan mangrove yang mulai rusak tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkalis di Desa Sebauk ini merupakan langkah awal penciptaan sinergisitas program secara terpadu antar Instansi terkait di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis. dalam meningkatkan partisipasi kelompok peduli lingkungan yang mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat secara nyata dengan konsep Budidaya mangrove

dan Ekosistem mangrove (budidaya ketam, bongan, sepetang dan lainnya).

Pembinaan yang telah dilakukan dari beberapa instansi pemerintah seperti dari Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Lingkungan Hidup terkait program ekowisata mangrove yaitu, dengan memberikan sosialisasi, pembinaan (diskusi, pelatihan, lomba) pelatihan, monitoring, fasilitator dan juga memberikan bantuan berupa bibit bakau. Melalui pembinaan yang dilakukan, komunikasi yang digunakan lebih banyak melalui proses komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Adanya kerjasama antara Genpi dengan KEMPAS dalam program Kendurian merupakan strategi promosi ekowisata mangrove Sebauk, yang mana program ini dilakukan disekitaran mangrove Sebauk. Tujuannya untuk melakukan pendekatan kolaboratif atau silahturami yang berbasis pada masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini melibatkan kelompok masyarakat, Masyarakat Desa, dan Pemerintahan.

Bentuk pembinaan KEMPAS



Sumber: Olahan Penulis, 2019

Model komunikasi lingkungan kelompok masyarakat peduli alam sekitar dengan lembaga pemerintah dalam mengelola ekowisata mangrove desa sebauk kecamatan bengkalis kabupaten bengkalis.

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus - menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah - ubah. Komunikasi juga bukanlah suatu

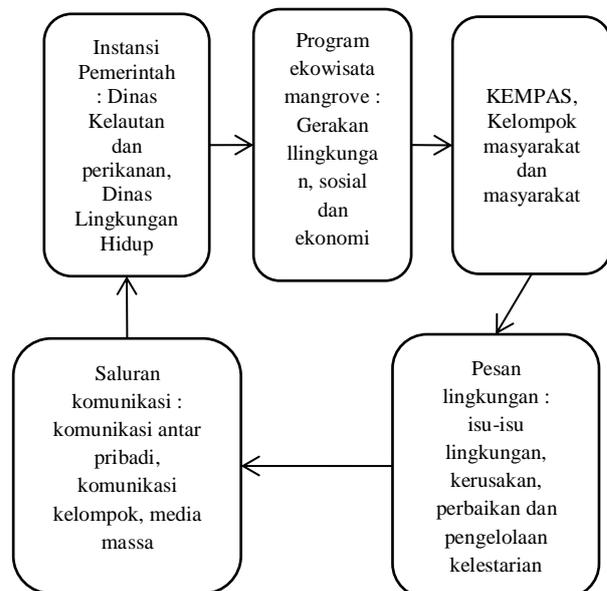
barang yang dapat ditangkap dengan tangan untuk diteliti. Komunikasi juga melibatkan suatu variasi saling berhubungan yang kompleks yang tidak pernah ada duplikat dalam cara yang persis sama yaitu saling hubungan di antara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman, dan perasaan, semuanya menentukan komunikasi yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Bila dilihat sepintas lalu suatu komunikasi mungkin tidak berarti, tetapi bila dipandang sebagai suatu proses, maka kepentingannya sangat besar. Misalnya suatu komunikasi yang hanya terdiri dari satu perkataan akan dapat memperlihatkan suatu perubahan. Perubahan itu mungkin terjadi langsung atau tidak langsung, berarti atau tidak berarti, tetapi semuanya itu terjadi sebagai hasil dari proses komunikasi. Proses komunikasi akan tergambar melalui model komunikasi.

D. Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers telah mengembangkan sebuah model komunikasi berdasarkan prinsip pemusatan yang dikembangkan dari teori informasi dan siberetik. (Cangara, 2007:45) Model ini menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung melalui dialog. Dialog atau diskusi dipandang sebagai salah satu model komunikasi yang paling efektif. Hal ini dikarenakan dalam dialog, proses komunikasi berlangsung secara dua arah. Komunikasi dua arah menempatkan seluruh anggota yang terlibat dalam komunikasi setara dan memiliki hak yang sama untuk bersuara. Keadaan seperti ini sangat baik untuk pengendalian mental seluruh anggota diskusi dan memungkinkan cepatnya terjadinya mufakat ataupun pemecahan masalah.

KEMPAS sebagai kelompok yang mengelola ekowisata mangrove menggunakan model komunikasi kovergensi Kincaid dalam proses komunikasinya. Alasan penempatan komunikasi lingkungan dalam perspektif ini, dilatari oleh realita bahwa hidup manusia senantiasa berada dan dipengaruhi

oleh konteks lingkungan, tanpa mengenal batas waktu. Manusia senantiasa akan berkomunikasi dan selalu memaknai pesan terikat pada konteks komunikasi antar manusia, yaitu manusia yang terkait dengan lingkungan sekitar. Kelompok ini dibentuk atas dasar keinginan bersama, untuk berusaha bersama dan dipertanggungjawabkan secara bersama guna untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya.

Model Komunikasi KEMPAS



Sumber: Olahan Penulis, 2019

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, dengan permasalahan yang ada dan teknik analisis yang telah ditentukan, maka dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Strategi Komunikasi Lingkungan yang telah dilakukan KEMPAS yaitu melalui beberapa tahap. *Pertama*, tahap assesment/penilaian yang meliputi analisis situasi dan identifikasi masalah sosial, ekonomi, lingkungan, Analisis pihak/pelaku yang terlibat, Komunikasi obyektif (untuk meningkatkan pengetahuan, mempengaruhi/perilaku). *Kedua*, tahap perencanaan yang meliputi

- pengembangan strategi komunikasi, Memotivasi dan mobilisasi masyarakat, Pemilihan media. *Ketiga*, tahap produksi yang meliputi desain pesan yang akan disampaikan, Produksi media disertai pretest. *Keempat*, tahap pelaksanaan yang meliputi penyebaran melalui media dan implementasinya, Dokumentasi dan evaluasi.
2. Pembinaan yang telah dilakukan dari beberapa instansi pemerintah seperti dari Dinas Kelautan dan Perikanan dan Dinas Lingkungan Hidup terkait program ekowisata mangrove yaitu, dengan memberikan sosialisasi, pembinaan (diskusi, pelatihan, lomba) pelatihan, *monitoring*, fasilitator dan juga memberikan bantuan berupa bibit bakau.
 3. Diperlukannya strategi komunikasi yang tepat agar tercapainya kesepahaman bersama (*mutual understanding*) dalam menentukan keputusan untuk menunjang keberhasilan program ekowisata mangrove. Model komunikasi yang digunakan Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar/ KEMPAS yaitu model komunikasi kovergensi Kincaid. Model komunikasi konvergensi dianggap lebih efektif dan efisien dalam mencapai kesepahaman bersama dalam suatu musyawarah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Mempertahankan serta menguatkan kekompakan dilingkup internal Kelompok Masyarakat Peduli Alam Sekitar melalui strategi komunikasi lingkungan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan berbagai pihak lainnya.
2. Mengoptimalisasikan potensi-potensi yang ada di sekitar hutan

mangrove untuk segera dinikmati masyarakat luas dengan menambah sarana dan prasarana bagi pengunjung.

3. Meningkatkan komunikasi terhadap pihak pemerintah dan pihak swasta untuk mendukung pengembangan ekowisata mangrove Sebauk.
4. Untuk pemerintah sebaiknya melakukan sosialisasi, pengawasan serta pembinaan secara rutin terhadap KEMPAS maupun kelompok masyarakat lainnya. agar program tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Untuk penelitian selanjutnya lebih menekankan pada faktor pendorong kelompok masyarakat atau LSM suatu daerah dalam komunikasi lingkungan. Fokus pada strategi media yang digunakan dalam mengkomunikasikan program mereka ke pihak yang mau berkerjasama maupun ke kelompok masyarakat lain untuk ikut berpartisipasi dalam program lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Ambo Tuwo, 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brilian Internasional: Surabaya.
- Bengen, Dietrich. 2000. *Pengelolaan Ekosistem Wilayah Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB: Bogor.
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brabd Destinasi Edisi Pertama*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Fandeli, C. Mukhlison 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fahutan UGM–UKSDA DIY –Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- Flor, Alexander G. 2004, *Environmental Communication : Principles, Approaches and Strategies of Communication, Applied to Environmental Management*, University of the Philippines.
- Ghufran H. Kordi, Ekosistem Mangrove, 2012. *Potensi, Fungsi, dan Pengelolaan*, cet.1. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nontji, A. 2005. *Laut Nusantara*. cet. 4. Djambatan: Jakarta.
- Oepen, Manfred and Hamacher, Winfried. 1999. *Environmental Communication for Sustainable Development*.
- Rusila Noor, Y, M. Khazali, dan I N.N. Suryadiputra, 2012. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. cet. 3. PHKA/WI-IP. Bogor.
- Robert, Cox. 2010, *Environmental Communication And Public Sphere*, SAGE Publication, Inc .
- Yasir. 2011. *Perencanaan Komunikasi*. Pusat Pengembangan Universitas Riau: Pekanbaru.
- Yenrizal. 2015. *Komunikasi Lingkungan Masyarakat Petani Pedesaan, Studi Etnoekologi Komunikasi Masyarakat Semende Darat Tengah, Muara Enim Sumatera Selatan*, Disertasi, Pascasarjana FIKOM Universitas Padjadjaran: Bandung.
- Yenrizal. 2017. *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. Ed.1, Cet. 1. Deepublish: Yogyakarta.
- Yoswaty, D dan J, Samiaji. 2013. *Buku Ajar Ekowisata Bahari*. UR Press: Pekanbaru.
- Jurnal :**
- Ir. Ilyas Asaad, MP, MH. *Deputi Komunikasi Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup*. Tahun 2014.
- Prakasa Mustanto, Syafruddin Nasution, Dessy Yoswaty. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. *Evaluasi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Sebung Lagoi Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau*.
- Sigit Sutikno. Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau. 2015. *Analisis Laju Abrasi Pantai Pulau Bengkalis Dengan Menggunakan Data Satelit*.